BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Sebagian besar pasien penyakit jantung koroner memiliki tingkat *self-management* dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 44 responden (73,3%), sedangkan 12 responden (20,0%) berada pada kategori baik, dan 4 responden (6,7%) termasuk kategori kurang.
2. Sebagian besar pasien penyakit jantung koroner memiliki tingkat kepatuhan pengobatan dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 31 responden (51,7%), sedangkan 29 responden (48,3%) memiliki kepatuhan dalam katagori kurang, dan tidak ada yang memiliki kepatuhan dalam kategori patuh
3. Hasil analisis statistik menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara *self-management* dan kepatuhan pengobatan pada pasien penyakit jantung koroner dengan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara self-management dengan kepatuhan pengobatan pada pasien penyakit jantung koroner, diperlukan upaya inovatif yang tidak hanya berfokus pada edukasi, tetapi juga pada penguatan sistem dan keterlibatan aktif berbagai pihak.

1. Bagi RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang, disarankan untuk mengembangkan inovasi pelayanan berbasis sistem dalam mendukung kepatuhan pengobatan pasien. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah penerapan sistem pengingat minum obat berbasis

digital, seperti layanan pengingat melalui SMS, WhatsApp, atau sistem otomatis yang terintegrasi dengan jadwal kontrol pasien. Inovasi ini dapat membantu mengurangi kejadian lupa minum obat yang masih sering ditemukan pada pasien penyakit jantung koroner. Selain itu, rumah sakit juga dapat mengembangkan program discharge planning yang lebih terstruktur dan berbasis self-management. Discharge planning tidak hanya berupa penyampaian informasi sebelum pasien pulang, tetapi mencakup penyusunan rencana minum obat yang terjadwal, target aktivitas fisik bertahap, pemantauan tekanan darah dan kolesterol, serta buku monitoring mandiri yang dapat digunakan pasien di rumah. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesiapan pasien dalam mengelola penyakitnya secara mandiri setelah kembali ke lingkungan keluarga.

2. Keterlibatan keluarga juga perlu diperkuat sebagai bagian dari inovasi pelayanan. Rumah sakit dapat mengembangkan program pendamping terapi keluarga, di mana anggota keluarga dilibatkan secara aktif sebagai support system dalam mengingatkan jadwal obat, mendampingi kontrol rutin, serta membantu pasien menjaga pola makan dan aktivitas fisik. Keterlibatan keluarga secara sistematis dapat meningkatkan motivasi pasien serta memperkuat konsistensi perilaku sehat dalam jangka panjang.
3. Bagi tenaga keperawatan, diperlukan pendekatan yang lebih berorientasi pada coaching self-management, bukan sekadar pemberian edukasi satu arah. Perawat dapat membantu pasien menetapkan target perilaku spesifik, seperti kepatuhan minum obat selama 30 hari berturut-turut, serta melakukan evaluasi berkala terhadap pencapaian tersebut. Selain itu, penggunaan buku monitoring self-management yang berisi catatan minum obat, aktivitas fisik, dan keluhan harian dapat menjadi alat kontrol diri yang efektif sekaligus memudahkan evaluasi saat kunjungan kontrol.

4. Bagi pasien dan keluarga, disarankan untuk menerapkan sistem pengingat mandiri di rumah, seperti penggunaan alarm telepon genggam, kotak obat harian (pill organizer), atau aplikasi pengingat obat. Upaya sederhana namun konsisten ini dapat membantu meningkatkan keteraturan minum obat dan mengurangi risiko kekambuhan. Keluarga diharapkan berperan aktif sebagai pendamping dalam proses pengelolaan penyakit kronis, karena dukungan emosional dan praktis dari keluarga terbukti berkontribusi terhadap peningkatan self-management dan kepatuhan pengobatan.
5. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan dan menguji efektivitas model intervensi inovatif, seperti sistem pengingat digital, program discharge planning berbasis self-management, atau intervensi keterlibatan keluarga terhadap peningkatan kepatuhan pengobatan dan kemampuan fungsional fisik pasien penyakit jantung koroner. Penelitian lanjutan dengan pendekatan intervensi akan memberikan kontribusi yang lebih kuat dalam pengembangan praktik keperawatan berbasis bukti.

Dengan penerapan inovasi-inovasi tersebut, diharapkan pengelolaan penyakit jantung koroner tidak hanya berfokus pada terapi medis, tetapi juga pada penguatan kemampuan pasien dan keluarga dalam menjalankan manajemen diri secara berkelanjutan.